



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Bahan Pujian Penyembahan

Disiapkan oleh gereja-gereja anggota MWC dari Afrika untuk kebaktian tanggal 22 Januari 2023 atau saat yang tepat untuk gereja anda.

1 Tema dan ayat-ayat Alkitab

a. Tema:
Yesus Kristus: Harapan Kita

b. Mengapa tema ini dipilih:
Walaupun berada di tengah-tengah kesulitan, kita berkumpul dari seluruh dunia untuk mengikut Yesus yang memberi kita harapan. Hal ini juga menjadi tema Pembaruan 2023 dalam Mennonite World Conference.

c. Teks Alkitab:
Perjanjian Lama:
Yesaya 40: 28-31
Mazmur:
Mazmur 62:1-6
Kitab Injil:
Lukas 18:35-43
Perjanjian Baru:
1 Petrus 1:3-6

d. Hubungan antara Tema dengan Teks Alkitab:

- Semua orang yang menaruh harapan di dalam Allah akan mendapatkan kekuatan baru
- Kelegaan dan harapan datangnya hanya dari Tuhan saja
- Pengemis yang buta percaya akan adanya harapan di dalam Yesus
- Bersyukur untuk sebuah harapan yang hidup

2

Pokok-pokok doa

Pokok doa dari Afrika:

- Mengucap syukur untuk semangat dan gairah gereja-gereja di Afrika, di mana begitu banyak anggotanya adalah para remaja dan dewasa muda. Mari berdoa agar para pemimpin gereja dapat dilatih dan dibekali dengan baik, serta setia dalam pelayanan
- Berdoa untuk solusi perdamaian bagi mereka yang mengalami konflik kekerasan, khususnya yang berada di daerah Kongo Timur dan Burkina Faso
- Berdoa untuk banyak orang di Afrika yang mengalami kelaparan dan kekeringan yang disebabkan oleh perubahan iklim dan perang yang terjadi di Ukraina

Pokok Doa dari MWC:

- Mengucap syukur untuk sambutan yang berlimpah dari gereja-gereja di Indonesia saat menjadi tuan rumah acara Temu Raya 2022 yang penuh sukacita
- Berdoa untuk para pemimpin baru MWC yang telah ditunjuk, enam anggota baru sebagai [Komite Eksekutif](#) dan tiga ketua [Komisi MWC](#)
- Berdoa supaya tiap gereja dapat menumbuhkan pemahaman akan pentingnya kesatuan bersama, hal ini juga akan membantu tiap gereja untuk memahami betapa dalam dan luasnya kasih Tuhan

3

Lagu-lagu yang disarankan

Lagu-lagu yang disarankan dari Buku Lagu Internasional MWC 2022

- #14 *Geta, Geta/You are Lord/Kaulah Tuhan* (Ethiopia)
- #19 *Bon berger, ton people t'adore/ We your people sing your praises/ Kami Umat-Mu Memuji* (Rwanda)
- #21 *Kwake Yesu nasimama/ Here on Christ the Rock I Stand* (Kenya)
- #6 *Sapagkat Ang Diyos/ Because God is Love* (Philippines)
- #7 *Tapaiko Cheuma/I am Your Child* (Nepal)

4

Kumpulan bahan Multimedia

Silakan lihat di: mwc-cmm.org/awfs

- [Video Ucapan Salam dari jemaat di seluruh dunia](#)
- [Video pembacaan Teks Kitab Suci dalam berbagai bahasa](#)
- [Video lagu dari Temu Raya Indonesia](#)
- [Photos](#)
- [Peta interaktif](#)
- [Daftar pembicara MWC](#)





5

Persembahan

- Gereja-gereja di Afrika menganggap bahwa persembahan sama pentingnya dengan khotbah. Buka halaman 15 untuk mengetahui lebih dalam tentang praktik persembahan dalam gereja-gereja di Afrika.
- MWC mengundang seluruh jemaat untuk mengambil bagian dalam persembahan khusus untuk kesatuan Anabaptis global dalam Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia. Salah satu cara untuk pelaksanaan persembahan ini adalah dengan mengajak setiap anggota jemaat untuk mempersembahkan uang sebesar satu kali makan sesuai dengan konteks di komunitas masing-masing, dimana persembahan ini akan dipakai untuk mendukung pelayanan inti dan Komisi-komisi MWC. Jumlah tersebut dapat diatur oleh tiap-tiap gereja anggota MWC di seluruh dunia.



6

Sumber-sumber Tambahan

Dalam paket ini:

- Liturgi kebaktian dan ucapan syukur yang disarankan
- Latar belakang Alkitabiah untuk konten khotbah
- Kesaksian dari Afrika
- Konteks sejarah Anabaptis
- Cerita dan aktivitas anak-anak
- Perpuluhan dan ide persembahan
- Saran berkenaan dengan budaya Afrika
- Bahan-bahan Tambahan



Anggota Dewan Umum (*General Council*) mengunjungi gereja-gereja lokal di Kisumu, Kenya, setelah acara Pembaruan 2018 (*Renewal 2018*)
Foto: @realfoto_Kenya

Bacaan Alkitab, doa syafaat, lagu yang disarankan, ide kotbah, kesaksian dan sumber lain dalam paket ini telah disiapkan oleh anggota MWC berdasar pengalaman konteks lokal mereka. Isi ajaran tidak sepenuhnya menunjukkan pendapat resmi MWC.

Informasi kontak:

Siaka Traoré, Wakil regional MWC Afrika Tengah/Barat, ✉ siakatraore@mw-cmm.org

Jumanne Magiri, Wakil regional MWC Afrika Timur, ✉ jumannemagiri@mw-cmm.org

Danisa Ndlovu, Wakil regional MWC Afrika Selatan, ✉ danisandlovu@mw-cmm.org

Kirim cerita, foto, video dan hasil kegiatan Anda ke 📷 photos@mw-cmm.org



Liturgi kebaktian dan ucapan syukur yang disarankan

Persekutuan/Panggilan Beribadah

(dengan keras)

Pemimpin: Katakan Y

Jemaat: Y

Pemimpin: Katakan E

Jemaat: E

Pemimpin: Katakan S

Jemaat: S

Pemimpin: Katakan U

Jemaat: U

Pemimpin: Katakan S

Jemaat: S

Pemimpin: Apa yang kita punya?

Jemaat: Yesus!

Pemimpin: Apa yang kita punya?

Jemaat: Yesus!

Pemimpin: Ada HARAPAN di dalam nama

Jemaat: Yesus!

Pemimpin: Ada HARAPAN di dalam nama

Jemaat: Yesus!

Ucapan Syukur:

Pemimpin: Tuhan itu baik

Jemaat: Tiap saat

Pemimpin: Tiap saat

Jemaat: Tuhan itu baik

Pemimpin: Tiap waktu

Jemaat: Tuhan itu baik

Pemimpin: Tuhan itu baik

Jemaat: Tiap waktu



Jemaat gereja bernyanyi di Ouagadougou, Burkina Faso, saat kunjungan delegasi Diakonia pada tahun 2020.
Foto: Siaka Traoré



Sebuah jemaat Gereja Mennonite Uganda menyambut tamu dari keluarga global saat kunjungan pimpinan Diakonia yang pada saat itu dipimpin oleh Henk Stenvers pada tahun 2019.
Foto: Henk Stenvers



Latar belakang Alkitabiah untuk konten khotbah

Pilih teks yang sesuai dengan konteks Anda.

Perjanjian Lama: Yesaya 40:28-31

- “Yesus Kristus : Harapan Kita” adalah tema yang datang tepat pada waktunya, karena tema ini sesuai sebagai akibat dari melintasi zona kekacauan yang terjadi secara khusus dalam dunia dan dalam hidup kita. Harapan adalah suatu keyakinan yang murni dan tanpa pamrih tentang masa depan. Bukankah kita selalu berkata bahwa kita tidak mungkin memiliki harapan apabila tidak ada kehidupan? Memiliki harapan artinya adalah memiliki iman, terus menaruh kepercayaan kita di dalam Allah, walaupun ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dalam konteks ketidakamanan yang kita alami, hal ini makin diperburuk dengan krisis COVID-19 dan kejahatan lainnya yang ada di sekitar kita, harapan hadir sebagai nafas kehidupan.
- Pada suatu masa, orang-orang Israel juga mengalami kekecewaan dan momen krisis Menurut mereka, mereka tidak lagi merasakan bahwa mereka diabaikan di hadapan Allah. Kebanyakan dari mereka mungkin merasakan hal yang serupa, merasa tidak diperhitungkan oleh Allah. Hal ini biasa terjadi ketika kita sedang mengalami masa-masa yang tidak pasti. Tuhan mengetahui hal ini dan Ia mengetahui ketakutan dan kekhawatiran kita. Terlepas dari segala ketidakpastian yang ada, Tuhan berbicara kepada kita dengan mengatakan “Kuberikan harapan bagi umat-Ku!”
- Meskipun tidak segala hal sama seperti waktu dulu, Tuhan tetap setia terhadap janji-Nya. Tuhan tetaplah Tuhan dan tidak pernah berubah. Tuhan meminta kepada kita untuk meletakkan kepercayaan dan

harapan kita di dalam Dia. Dalam Yesaya 40, Tuhan mengatakan secara berulang-ulang “Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentara mereka keluar, sambil memanggil nama mereka sekaliannya?...” Tuhan berfirman dalam Yeremia 29:11 “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”

- Tuhan menghendaki dengan memberikan harapan kepada kita ketika kita merasa ada sesuatu yang berjalan tidak dengan semestinya dalam kehidupan berkeluarga, kesehatan, pekerjaan, atau bahkan relasi kita dengan sesama. Tuhan meminta kita untuk melihat ke arah-Nya. Seperti Dia, Tuhan tidak mau kita menjadi lelah atau bosan. Ketika kita merasa ada sesuatu yang tidak benar, Tuhan berkata kepada kita untuk terbang seperti rajawali. Tuhan rindu supaya kita meletakkan kepercayaan kita di dalam Dia. Janganlah melihat segala sesuatunya sebagai kegagalan, tapi hitunglah berkat yang Tuhan telah berikan kepada kita. Saat itulah, kita akan melihat bahwa dalam ketaatan, karunia Tuhan itu luar biasa.
- Harapan di dalam Tuhan akan meningkatkan kekuatan dan keinginan kita untuk melayani Dia.

Mazmur: Mazmur 62:1-6

- Daud menasehati dirinya sendiri untuk terus menantikan Tuhan. Kita harus bertekun dalam melakukan kebaikan dan terus mengusahakan untuk berbuat lebih banyak lagi.



- Setiap orang sering dihadapkan dengan tindakan dari orang-orang lain yang memiliki maksud jahat dan bisa membuat marah orang lainnya. Tetapi, Tuhan mengizinkan hal ini terjadi. Tentu saja, hal tersebut sangat sulit untuk dihadapi, namun apa yang mereka lakukan akan memberikan kepada kita kesempatan untuk menumbuhkan sikap atau perilaku yang lebih baik.
- Semakin iman itu dilatih dan diterapkan, maka akan semakin aktif pula iman itu. Semakin kita mengingat akan kesempurnaan Tuhan, mengingat akan janji-Nya dan pengalaman kita bersamaNya, maka kita akan semakin mampu menguasai ketakutan kita dan akhirnya kita tinggal di dalam kedamaian (Yesaya 26:3). Dengan cara yang sama seperti iman Daud yang bertumbuh menjadi suatu kepastian yang tak tergoyahkan, sukacitanya menjadi kemenangan yang indah.
- Orang buta dan yang putus asa ini bergantung pada kemurahan hati orang-orang lain yang berkehendak baik. Walau kemurahan hati yang orang lain berikan belum tentu memenuhi semua kebutuhannya. Pria ini ingin mandiri. Dia pasti telah mendengar tentang Yesus, dan dia menaruh harapannya, imannya kepada Yesus walaupun tanpa pernah melihatnya. Pria ini berkata pada dirinya sendiri bahwa pada hari ketika Yesus akan lewat di dekatnya, dia tidak akan melewatkan satu kesempatan pun untuk dapat berbicara kepadanya. Harapannya ada di dalam Yesus.
- Hari itu adalah hari rahmat bagi orang buta ini. Dia mendengar suara orang banyak, dia bertanya dan mengetahui bahwa Yesus dari Nazaret sedang lewat. Dia berkata pada dirinya sendiri, "harapan saya terpenuhi". Kemudian, muncul suara yang lebih keras dari semua kebisingan oleh orang banyak, mereka mendengar "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" Tetapi orang-orang banyak tersebut, mengatakan kepadanya "Diam", karena kelakuan orang buta ini dianggap tidak pantas. Saat itulah dia menangis semakin keras, "Anak Daud, kasihanilah aku!" Yesus, Sang Pemberi Harapan bagi orang yang putus asa, memperhatikannya, dan memberinya tawaran yang paling indah, "Apa yang kamu ingin Aku lakukan?" Beberapa versi mengatakan, "Apa yang kamu ingin saya lakukan untuk kamu?" Yesus, aku ingin mendengar Engkau menanyakan pertanyaan yang seperti itu setiap hari dalam hidupku, karena Engkau adalah harapanku.
- Sama seperti Raja Salomo saat masih muda, orang buta itu meminta apa yang penting dan perlu, dan apa yang tidak dapat diberikan orang lain kepadanya, "Tuhan, pulihkan penglihatan saya." Tuhan menjawabnya. Harapannya terpenuhi dan dia merupakan orang paling berbahagia di bumi ini saat itu.



**Sebuah kebaktian ucapan syukur bagi para lulusan Paroisse Missionnaire Shalom de Bukavu di DR Kongo.
Foto oleh Jay creative2021**

Injil: Lukas 18:35-43

- Yesus adalah harapan bagi mereka yang terpinggirkan. Yesus adalah satu-satunya yang dapat mendengar suara mereka yang suaranya tidak pernah didengar. Mari kita buka telinga kita, mata kita, untuk mendengar dan melihat mereka yang terpinggirkan untuk memberi mereka harapan.



- Tentu saja, orang buta ini adalah orang yang terpinggirkan karena cacat fisiknya. Bagi dia, Yesus adalah Sang Pembebas dan Sang Pemberi Harapan. Bisa jadi kita bukanlah orang memiliki suatu cacat fisik, tetapi memiliki suatu cacat yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia. Kita juga harus membuat seruan yang sama ini kepada Yesus setiap hari, mengatakan “Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku”. Dengan demikian, Yesus akan menyembuhkan cacat jasmani dan rohani kita. Selanjutnya, kita menoleh kepadaNya dengan rasa syukur dan bertanya kepadaNya, seperti yang dilakukan Saulus saat dia berada di perjalanan ke Damaskus, dengan mengatakan, “Tuhan, apa yang Engkau ingin aku perbuat?” (Kisah 9:6)
- Berharap di dalam Kristus dapat membawa kesembuhan bagi hidup kita.
- Situasi sulit apa yang membuat Anda sulit untuk memiliki harapan? Siapa yang mencoba membungkammu? Arahkan pandanganmu pada Yesus. Jangan biarkan siapa pun membungkam harapanmu di dalam Kristus. Menangis lebih banyak lagi! Panggil Yesus, dan dia akan menjawab. Yesus memberikan perhatian ketika engkau memanggilNya dengan penuh harapan.
- Yesus adalah harapan kita dalam kehidupan kita saat ini, dan Yesus juga adalah harapan hidup kita di sepanjang masa. Kita menaruh kepercayaan kita kepada Yesus untuk selama-lamanya. Tidak peduli apa yang sedang terjadi pada kita, dan sesuatu yang mungkin tidak berjalan seperti yang kita inginkan, tetapi percayalah kepada Yesus. Jangan menyerah saat mengikut Yesus, yang adalah kehidupan rohanimu. Bangkitlah dan taruh harapanmu sekali lagi di dalam Yesus.

Isi khotbah disiapkan oleh:

- Siaka Traoré, pendeta, Eglise Evangélique Mennonite, Burkina Faso
- Seliselwe Sibanda dari Brethren in Christ Church, Zimbabwe
- Pendeta Absalom Sibanda, Penginjil pada Brethren in Christ Church, Zimbabwe

Perjanjian Baru: 1 Petrus 1:3-6

- Yesus menjelaskan kepada murid-muridnya tentang harga yang harus dibayar untuk mengikuti Dia. Yesus tidak menjanjikan kita gunung dan keajaiban. Sebaliknya, Dia mengatakan kepada kita jika kita ingin mengikutinya, kita harus memikul salib kita, yang adalah simbol penderitaan dan ketekunan. Apa yang membuat kita yakin tentang realitas kerajaan Tuhan ini adalah bahwa Yesus telah berjanji untuk bersama kita di saat-saat baik maupun buruk.



Kesaksian dari Afrika

Ada di sisi kita

Ketika kita menerima kehidupan Yesus, sebuah harapan yang hidup lahir di dalam diri kita, dan keinginan kita diarahkan kepada apa yang tidak akan binasa, yaitu hidup yang kekal bersama dengan Tuhan. Kehidupan baru ini akan terus-menerus diuji dengan berbagai cara. Berikut adalah kisah seorang Fula muda (seorang dari suku Fulbe yang hidup semi-nomaden) dari Burkina Faso yang berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen.

Kesaksian ini terjadi diawali oleh tindakan terorisme di sebuah desa bernama Fulbe di Burkina Faso utara. Yaitu saat seorang muadzin (orang yang memanggil orang lain untuk beribadah) di masjid menyerahkan hidupnya kepada Yesus untuk mendapatkan keselamatan. Imam dan semua komunitas Muslim tidak senang dengan keputusannya. Mereka menuduhnya berkhianat.

Suatu hari, imam memanggil muadzin ini dan menempatkannya di hadapan beberapa orang Muslim. Dia ditempatkan di tengah lingkaran, dan imam bertanya kepada yang hadir, “Jika salah satu lembumu hilang dari kawanan, dan kamu berhasil menemukannya, apa yang kamu lakukan?” Umat Islam menjawab dengan tegas, “Kami membawanya kembali dan kami mengikatnya dengan baik agar dia tidak tersesat lagi.”

Orang yang baru bertobat itu meminta orang banyak itu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada di dalam hatinya. “Menurut pendapat sederhana saya, jika lembumu tersesat dan kamu menemukannya dia sedang makan di padang rumput hijau yang segar, kamu seharusnya meninggalkannya di sana, dan dengan hati yang gembira kamu pergi untuk menggiring sisa kawanan yang lain ke padang rumput yang hijau tersebut sehingga semua

lembumu dapat mendapat manfaat dengan makan dari padang rumput hijau tersebut.”

Imam dan para pengikutnya menjadi marah dan membubarkan diri.

Beberapa hari kemudian, ada orang-orang bersenjata yang tak dikenal masuk ke rumah orang yang baru percaya itu pada malam hari. Karena panas, ia dan keluarganya saat itu sedang tidur di halaman luar rumah dengan beralaskan tikar. Para penyerang menendangnya dan memintanya untuk bangun dan memerintahkannya untuk mengikuti mereka. Dia menurut saja tanpa banyak bicara. Saat mereka bergerak melalui malam yang gelap, salah satu penyerangnya menembakkan senjata ke arahnya tetapi tidak mengenainya.



**Sebuah masjid di Burkina Faso.
Foto: Jürg Bräker**

Dalam semangat untuk bisa bertahan hidup, orang percaya baru itu melarikan diri dan bersembunyi di dapur di rumah seorang temannya sampai subuh. Merasakan bahaya telah berlalu, dia keluar dari persembunyiannya dan menunjukkan dirinya kepada teman yang memiliki rumah tersebut. Temannya diam-diam pergi ke rumah rumah orang



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

yang baru percaya ini untuk memeriksa apakah keluarga orang yang baru percaya ini baik-baik saja, dan membawakannya beberapa pakaian. Orang yang baru percaya ini akhirnya bergegas pergi meninggalkan desa itu untuk menyelamatkan hidupnya.

Yesus adalah harapan kita: bahkan jika kita melewati lembah bayang-bayang kematian, Dia ada di sisi kita.

Tuhan berperang untuk anak-anaknya

Mazmur 62 mengungkapkan seruan yang sama dengan orang-orang Kristen di Sahel Afrika Barat. Beberapa negara Sahel telah mengalami serangan teroris selama lebih dari 10 tahun. Seperti Daud, kita merasa lapar dan dilecehkan oleh musuhnya. Daud ditinggalkan oleh rekan seimannya bahkan dikhianati. Di masa-masa sulit ini, Daud tidak menggunakan kekerasan, tipu daya, atau cara fisik apa pun untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Dia menyerahkan masalah yang dihadapinya kepada Tuhan dan dia menaruh kepercayaannya hanya pada Tuhan.

Tuhan adalah rumah kita, perlindungan kita dan harapan kita di masa-masa percobaan.

Ada seorang pensiunan guru sekolah menengah di timur Burkina Faso. Untuk beberapa waktu, wilayah ini telah dikuasai oleh teroris. Suatu hari para teroris menemukannya sedang mengajar di gereja. Mereka bertanya apakah yang dia lakukan, dan dia menjawab bahwa dia sedang mengajar Alkitab. Para teroris mengatakan kepadanya bahwa masa Alkitab telah berlalu dan sekarang adalah zaman Muhammad; dia harus pindah agama. Dia menjawab bahwa pada usianya yang sekarang ini dia tidak bisa mengubah agamanya.

Mereka mengatakan kepadanya bahwa dia harus berhenti mengajar, dan mereka memaksa membawanya ke pemimpin mereka. Mereka juga mengambil paksa mobilnya untuk mengangkut mereka. Dalam perjalanan,

para teroris mengatakan bahwa mobil ini sekarang milik mereka. Guru mulai berdoa, meminta Tuhan untuk memberinya hikmat tentang bagaimana menanggapi teroris.

Sesampainya di tempat pimpinan teroris tersebut, ia ditanya siapa pemilik mobil tersebut. Dia menjawab, "Itu milik kakak ipar saya." Pemimpin menjawab: "Kamu beruntung karena mobil itu milik seorang wanita karena kami tidak mengambil milik wanita". Mereka memerintahkan dia untuk tidak lagi mengajar tentang Yesus karena sekarang adalah waktu Muhammad. Dia menjawab bukan Muhammad yang dibicarakan oleh Yesus tentang siapa yang akan datang, tetapi Roh Kudus yang akan datang dan membantu orang-orang percaya.

Setelah diinterogasi cukup lama, dan guru ini tetap tenang dan percaya diri, akhirnya mereka mengantarkan dia ke tempat di mana dia ditangkap dan akhirnya kembali ke rumah dalam keadaan baik.

Guru ini menaruh iman dan harapannya kepada Tuhan, yang berjanji kepada anak-anaknya dengan mengatakan untuk tetap tenang dan bahwa Tuhan akan berperang untuk mereka (Keluaran 14:14).

Harapan sejutiku

Bekerja sebagai perawat adalah pekerjaan yang menantang. Karena pekerjaan itu membutuhkan kesungguhan hati, kesabaran, dan cinta. Selama pandemi COVID-19, saya melihat bagaimana tangan Tuhan berkerja dalam hidup saya, yaitu saat Dia melindungi saya. Ada saat-saat ketika saya merasa putus asa karena cemas, tetapi ketika saya ingat kisah bagaimana Raja Daud dalam Alkitab berharap kepada Tuhan dan menyemangati dirinya sendiri, saya merasa telah dibangkitkan kembali.

Saya sedang hamil ketika pandemi coronavirus mulai muncul. Saya juga penderita asma. Dokter kandungan saya menasihati agar saya berhati-hati agar tidak tertular COVID-19



**Sebuah gereja *Mennonite Brethren* saat merayakan Perjamuan Kudus di Pantai Gading (*Cote D'Ivoire*).
Foto: disediakan**

karena akan terlalu berisiko bagi saya dan anak dalam kandungan saya. Saya bertanya-tanya bagaimana hal itu bisa dilakukan karena saya bekerja di rumah sakit Parirenyatwa, sebuah rumah sakit terbesar di negara ini, yang juga merawat pasien COVID-19.

Suatu kali di tempat saya bekerja kerja, ada seorang pasien bandel yang harus dirawat. Dia nampak frustrasi dan gelisah. Lebih buruk lagi, dia menunjukkan sikap yang tidak baik dengan perawat, dokter, dan bahkan tidak betah untuk berada di rumah sakit. Dia memiliki batuk begitu parah. Banyak rekan saya muak dengan sikap anehnya itu. Tetapi saya kemudian menawarkan diri untuk merawatnya, mencoba menciptakan hubungan yang baik antara perawat-pasien, mengobrol dengan ramah dan memberinya obat, dan membujuknya untuk memakai masker. Awalnya dia menolak, tetapi akhirnya menuruti setelah 20-30 menit membujuknya. Saya juga senang saat saya bisa masuk dan ngobrol dengan pasien ini.

Ketika saya pergi meninggalkannya, saya melihat dua orang dengan APD lengkap (alat pelindung diri) berlari menuju ruang perawatan tersebut. Mereka mengatakan bahwa pasien

yang saya rawat ternyata positif COVID dan dia harus dipindahkan ke bangsal COVID.

Saya dipenuhi dengan ketakutan yang luar biasa karena saya baru mengobrol dengannya cukup lama dan cukup dekat dan saat itu dia tidak mengenakan masker. Saya khawatir. Tapi saya mengingatkan diri sendiri bahwa kekhawatiran itu seperti kursi goyang. Saya akan terus bergoyang di satu tempat dan tidak ke mana-mana. Akhirnya saya berdoa.

Saya meletakkan harapan saya kepada Tuhan. Saya ingat bahwa mereka yang berharap kepada Tuhan terus mampu untuk terbang tinggi seperti rajawali, mereka berlari tetapi tidak menjadi lelah; mereka berjalan tetapi tidak penat. Saya mengerahkan semua harapan saya kepada Tuhan dan percaya bahwa saya akan baik-baik saja. Hari-hari berlalu, saya melanjutkan pekerjaan saya dan merasa kuat. Saya tidak memiliki gejala COVID-19.

Pada kesempatan lain, ketika bayi saya berusia tiga bulan, saya merawat seorang pasien yang baru masuk malam sebelumnya. Saat saya memandikan dan membalut luka pasien tersebut, saya diberitahu bahwa dia harus dipindahkan ke bangsal COVID-19. Saya khawatir tentang bagaimana saya nanti bila dikarantina dengan atau tanpa bayi saya yang harus saya susui. Saya hanya memiliki keyakinan dan berharap Tuhan akan terus melindungi saya. Dia memang benar melakukannya, karena sampai hari ini saya belum menderita COVID, meski sudah bertemu dengan orang yang terpapar berkali-kali. Ya, saya harus berhati-hati, tetapi saya percaya Tuhan melindungi saya dan saya sangat bersyukur. Saya akan terus berharap kepada Yesus. Yesus adalah harapan sejati saya.



Hazel Nenguke , Brethren in Christ Church Zimbabwe



Harapan adalah keadaan yang selalu optimis

Saya berada di jurang yang gelap pada Juni hingga Juli 2021 ketika suami dan ibu saya jatuh sakit secara bersamaan. Ibu saya kemudian meninggal pada bulan Agustus. Kemudian pada Februari hingga Maret 2022, suami saya jatuh sakit lagi. Butuh lebih dari dua minggu bagi dokter untuk membuat diagnosis tentang penyakit suami saya. Sementara itu, saya menyaksikan tanpa daya saat melihat dia menderita: tubuh lemah, tidak mau makan, berat badan turun, keringat terus keluar. Saya hampir putus asa.

Dalam keadaan seperti itu, saya berpikiran untuk mempertanyakan dan hampir menyalahkan Tuhan. Saya kemudian ingat bahwa Tuhan tidak pernah menjanjikan kehidupan yang bebas masalah (Mazmur 34:19, Mazmur 23:4) dan Tuhan mengingatkan saya bahwa saya tidak sendirian dan bahwa saya perlu melihat ke atas dan berseru kepada Tuhan (Mazmur 34:17-18, Mazmur 55:22, 1 Petrus 5:7, Mazmur 121).

Saya belajar untuk tidak fokus pada situasi yang terjadi, karena hal ini akan membuat saya putus asa; untuk tidak fokus pada diri sendiri, karena itu saya mulai merasa kasihan pada diri sendiri; tidak mencari seseorang untuk disalahkan, karena itu akan membuat saya mengeluh; dan tidak fokus pada masa kini, karena itu akan membuat saya kehilangan tujuan dari apa yang Tuhan ingin capai dalam hidup saya.

Saya belajar bahwa harapan adalah keadaan yang selalu optimis: Allah itu baik (Keluaran 34:6); Tuhan bekerja untuk kebaikan kita (Roma 8:28); dan Tuhan memegang kendali (Mazmur 22:25). Di atas segalanya, saat-saat gelap seperti ini memiliki titik awal, tengah, dan akhir; keadaan ini hanya bertahan selama satu musim (Roma 25:4, Ibrani 6:19).

Dan dalam semua ini kita harus mengingat kebesaran Allah dan siapa kita di dalam Kristus.

Saya tidak pernah bisa meremehkan kekuatan hubungan dalam keluarga saat melewati masa suram ini, terutama dorongan dan dukungan dari keluarga biologis dan keluarga spiritual saya, dan harapan yang mereka dambakan. Apa jadinya kalau aku tidak memiliki harapan yang diberikan Tuhan kepadaku? Suami saya menjadi lebih baik dan kami tahu bahwa nyanyian pujian tidak cukup mengungkapkan rasa syukur saya. Saya terus berharap untuk terus diberikan kesehatan dan kebahagiaan.



Virginia Makanza, Brethren in Christ Church, Zimbabwe



Konteks sejarah Anabaptis



Sebuah batu penanda pada "Jembatan Anabaptis" di Zurich, Swiss.
Foto: Henk Stenvers

Anabaptisme adalah sebuah gerakan Kristen yang bila ditelusuri merupakan asal mula Gerakan Reformasi Radikal. Tanggal yang paling banyak disetujui sebagai tonggak awal gerakan Anabaptis adalah 21 Januari 1525, yaitu ketika Conrad Grebel membaptis George Blaurock di rumah Felix Manz di Zurich, Swiss. Segera setelah itu, George Blaurock membaptis beberapa orang lain atas pengakuan iman mereka. Pembaptisan ini dikenal sebagai "re-baptisme (pembaptisan ulang)" pertama dan yang hal inilah juga dipakai untuk menamai gerakan tersebut.

Selama tahun 1500-an, Anabaptisme berkembang dalam beberapa kelompok di Eropa, termasuk Mennonites (diambil dari nama tokoh gerakan ini di Belanda, Menno Simons) dan menyebar di beberapa tempat. Anggota gerakan ini terus bergerak dan bertambah jumlahnya di seluruh dunia pada abad-abad berikutnya.

Konferensi Dunia Mennonite dibentuk pada tahun 1925 sebagai upaya untuk menyatukan banyaknya gereja-gereja beraliran Anabaptis. Saat ini MWC beranggotakan gereja-gereja yang tersebar di 58 negara, masing-masing dengan latar belakang beragam tentang bagaimana mereka memulai dan menjadi bagian dari persekutuan Anabaptis. Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia (Anabaptist World Fellowship Sunday-AWFS) adalah acara tahunan untuk gereja-gereja anggota MWC di seluruh dunia untuk beribadah bersama dengan penuh semangat kebersamaan dengan menggunakan sumber ibadah yang sama, sehingga kita semua mengetahui bahwa kita saling memiliki dalam ikatan keluarga iman global ini.

Bagaimana Mennonite lahir dan berkembang

Gerakan Anabaptis dimulai sebagai bagian dari gerakan pembaruan dalam Gereja Katolik di Eropa pada awal abad ke-16. Beberapa inspirasi gerakan Anabaptis ini berasal dari tradisi Katolik yaitu menitik beratkan pada kedisiplinan dan kehidupan komunitas yang kuat dimana hal ini dapat ditemukan dalam monastisisme, sebagai contoh, perhatian kepada Roh Kudus dapat ditemukan dalam mistisisme Katolik, atau penekanan untuk mengikuti Yesus dalam kehidupan sehari-hari seperti yang ditulis

oleh Thomas á Kempis dalam bukunya, *The Imitation of Christ*. Anabaptisme juga berutang budi kepada Martin Luther dan gerakan Reformasi mula-mula lainnya, khususnya penekanan Luther pada otoritas Kitab Suci dan pada kebebasan hati nurani Kristen (*the freedom of the Christian conscience*). Gerakan Anabaptis ini juga sangat besar dipengaruhi oleh gejolak sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa itu yang mencapai puncaknya dalam Perang Tani (*Peasant War*) tahun 1524-1525. Kaum Anabaptis sendiri, sebagai mana



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

adanya, mengatakan bahwa mereka hanya mencoba untuk menjadi pengikut setia ajaran Yesus dan mengikuti teladan yang telah ditunjukkan oleh jemaat mula-mula.

Meskipun banyak pendapat tentang tanggal yang tepat kapan gerakan Anabaptis ini lahir, tetapi gerakan Anabaptis “secara resmi” dimulai pada 21 Januari 1525 ketika sekelompok kecil pembaru Kristen berkumpul dalam sebuah kebaktian rahasia di sebuah rumah di Zurich, Swiss. Kelompok ini kecewa karena pemimpin mereka, Ulrich Zwingli, enggan untuk memberlakukan perubahan pada ritual Katolik yang sudah mereka setujui sebelumnya untuk diubah sesuai tuntutan Kitab Suci, terutama mengenai Misa dan praktik baptisan bayi. Dalam pemahaman mereka dari bacaan dalam Kitab Suci, baptisan Kristen yang sejati adalah diasumsikan sebagai komitmen sadar untuk mengikuti Yesus dimana hal ini tidak dapat dilakukan oleh seorang bayi. Maka, pada tanggal 21 Januari 1525, kelompok kecil ini sepakat untuk saling membaptis sebagai orang dewasa. Meskipun perlu beberapa waktu sebelum makna baptisan benar-benar menjadi fokus, jemaat Anabaptis mula-mula memahami tindakan baptisan dewasa ini melambangkan kehadiran Roh Kudus dalam bingkai karunia anugerah Allah, yaitu sebuah komitmen untuk kehidupan pemuridan setiap hari, dan keanggotaan dalam sebuah komunitas umat Tuhan yang baru.

Anggota gerakan ini umumnya menyebut diri mereka sebagai “Persaudaraan/ Brethren” (*Brüder*)—atau kemudian dengan istilah yang lebih deskriptif “Berpikiran akan Baptisan/ Baptism-minded” (*Taufgesinnten*). Sedangkan kelompok lain yang berseberangan, menyebut dan melabeli anggota gerakan ini sebagai kaum Anabaptis (=pembaptis ulang), hal ini terjadi karena “pembaptisan ulang” adalah pelanggaran pidana dalam aturan di Kekaisaran Suci Romawi waktu itu, sehingga yang melanggar dapat dihukum mati. Pada awalnya, kelompok gerakan ini menolak istilah “Anabaptis” karena dalam pikiran mereka mereka tidak membaptis ulang, melainkan membaptis dengan benar untuk pertama kalinya. Namun seiring waktu, nama julukan itu tetap ada. Saat ini, Anabaptis yang adalah istilah dalam bahasa Inggris telah diterima untuk semua kelompok Reformasi yang mempraktekkan baptisan orang percaya (bukan bayi), dan menurunkan berbagai denominasi yang kita kenal saat ini seperti Amish, Mennonites, dan Hutterites.

Namun, seiring berjalannya waktu, gerakan ini mulai muncul dengan kentara. Identitasnya ditempa, setidaknya sebagian, dari kebutuhan untuk menjawab beberapa tantangan mendasar. Pertama, dalam menanggapi tuduhan bid'ah oleh otoritas agama dan politik pada paruh pertama abad ke-16, Anabaptis dengan cepat mendefinisikan diri mereka sebagai orang Kristen yang setia dan percaya Alkitab. Kedua, suara-suara militan yang cukup besar dalam kelompok Anabaptis ini yang ingin memperjelas identitas mereka dengan cara siap untuk melakukan perubahan tatanan sosial dan agama, yaitu dengan merubah praktek kekerasan menjadi orang-orang Kristen yang cinta damai, taat hukum, dan pantang melawan dengan kekerasan, dan senjata satu-satunya yang boleh digunakan adalah cinta. Dan akhirnya, kaum Anabaptis terpaksa harus mempertahankan diri dari tekanan yang datang dari masyarakat luas dan gereja saat itu, yaitu untuk menghindari perdebatan theologis dengan para pembangkang keagamaan yang menyukai pengalaman keagamaan secara internal dan juga menghindari agar tidak terdeteksi oleh pihak berwenang.

Terlepas dari keragaman teologi dan praktik yang ditunjukkan oleh generasi pertama Anabaptis, setidaknya ada tiga kelompok yang berkaitan satu dengan yang lain yang muncul pada tahun 1540-an, yaitu Persaudaraan Swiss (*the Swiss Brethren*) di wilayah yang berbahasa Jerman; orang-orang Hutter di Moravia; dan Mennonites yang ada di Belanda dan Jerman Utara yang diorganisir oleh orang-orang yang dekat dengan kepemimpinan Menno Simons. Meskipun kelompok-kelompok ini berbeda dalam beberapa hal-hal yang cukup penting, tetapi mereka tetap saling mengakui sebagai anggota dari tradisi agama yang sama, sehingga walaupun ada perselisihan antar mereka, hal itu sering kali hanya berkaitan dengan perselisihan antar keluarga.



Dikutip dari **Stories: How Mennonites Came to Be**, oleh John D. Roth, Herald Press, 2006. Diadaptasi dan ditulis ulang dengan izin.



Cerita dan aktivitas anak-anak

5. IBADAH

Ibadah adalah saat di mana anggota gereja berkumpul untuk berdoa, bernyanyi, membaca Alkitab, berbagi satu sama lain, dan memuji Tuhan. Ibadah dapat menjadi waktu persekutuan, pemulihan, penghiburan, perayaan, atau panggilan untuk pembaruan sikap. Orang percaya dapat beribadah di gedung gereja, di rumah, atau di perahu – ibadah dapat dilakukan di mana saja!



Pieter Pieters Beckjen (dari *Martyrs Mirror*, 739)

Pada abad ke-16, orang-orang Anabaptis yang berkumpul untuk beribadah dianggap melanggar hukum. Sehingga, orang-orang Anabaptis harus bertemu secara sembunyi-sembunyi untuk membaca Alkitab dan menyanyikan lagu-lagu pujian. Mereka biasanya bertemu di hutan, di gua, atau di kandang peternakan mereka.

22

Di Belanda terdapat banyak tanggul dan saluran air yang mengalir melalui kota-kota, sehingga orang-orang Anabaptis menggunakan tempat-tempat tersebut untuk beribadah secara sembunyi-sembunyi.

Pieter Pieters Beckjen kadang-kadang melakukan khotbahnya di atas perahu, sehingga penguasa yang ada di daratan tidak dapat melihat atau mendengar apa yang dikatakannya.

Pada tahun 1546, ketika Andrew Smuel dan Dirk Pieters dari Belanda ditangkap karena menjadi pengikut Anabaptis, mereka bersaksi bahwa mereka telah belajar Alkitab bersama di berbagai tempat yang lain, tidak hanya di gereja:

Pertanyaan: Ke mana para rasul pergi untuk mengajar?

Jawaban: Mereka pergi ke rumah-rumah ibadah dan memberitakan Injil Kristus.

Pertanyaan: Kami telah mendengar bahwa kamu juga mengajar ke mana pun kamu pergi. Kami mungkin pernah membaca Injil bersama.

Jawaban:

Pertanyaan: Di mana kamu membaca Injil bersama?

Jawaban: Di tanggul.

(dari *Martyrs Mirror*, 477)



Di Kinshasa Mennonite Church di negara DR Kongo, nyanyian gembira dan gendang adalah bagian penting dalam penyembahan. Bagi pemimpin lagu dan penabuh gendang William Kulpeta, bentuk gendang dan suara yang berbeda dari masing-masing gendang memiliki arti khusus dalam penyembahan.

Gendang dibuat dari sepotong kayu yang dilubangi dengan tangan sampai sisi-sisinya memiliki lebar yang tepat. Kulit binatang – kambing, sapi, atau bahkan kijang – direntangkan di ujung gendang yang terbuka.

Kebanyakan gereja menggunakan gendang yang tinggi dan tegak menghadap ke atas.

Gendang jenis lain yang dimainkan adalah gendang dengan bagian kepala menghadap ke bawah. Terdapat potongan kayu kecil (*pwita*) yang menempel pada bagian tengah kepala gendang. Penabuh gendang memasukkan tangannya ke dalam gendang dan menarik *pwita* untuk memberikan tekanan yang berbeda pada kepala gendang. Sedangkan tangan lainnya ada bagian di kulit di kepala gendang. Hal inilah yang membuat berbagai variasi suara dari gendang tersebut.

Rev. Mumba Kabula



23

KESAKSIAN GLOBAL



Kiri ke kanan: Cyril Ebala, William Kulepeta, Exoco Fumana

PERTANYAAN KELUARGA

- ▶ Di mana jemaatmu biasanya berkumpul untuk beribadah?
- ▶ Tempat apa yang paling tidak biasa yang pernah kamu gunakan untuk kebaktian gereja?
- ▶ Bagian apa dari ibadah yang menjadi favoritmu?

"Worship" disalin dari *Let the Children Come to Me: Nurturing Anabaptist Faith within Families*, yang ditulis oleh Lisa Weaver and Elizabeth Miller; didesain oleh Judith Rempel Smucker. Cascadia Publishing House (2019). Digunakan dengan izin.



FIRMAN TUHAN

Matius 18 :20

Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.

AKTIVITAS

Pilih salah satu cerita dalam Alkitab untuk dibaca bersama di tempat yang tidak biasa.

Tergantung pada lokasi dan musim dimana kamu tinggal, pertimbangkan tempat-tempat ini untuk dipilih: di bawah pohon, saat mendaki, di samping jendela favorit atau membuat "tenda" di dalam ruangan dengan dibuat memakai kursi dan selimut.

TEMUKAN!



BANGUN ITU!



24

DOA

Mulailah membuat catatan tentang tempat-tempat yang menurut kamu menarik. Tuliskan di mana kamu berada dalam cerita Alkitab yang kamu baca bersama. Buatlah gambar dan minta orang dewasa mengambil fotomu untuk dimasukkan ke dalam catatanmu.

MELANGKAH LEBIH JAUH!



Terima kasih Tuhan, karena selalu bersama kami, dimanapun kami berada.

Amin

25



"Worship" disalin dari *Let the Children Come to Me: Nurturing Anabaptist Faith within Families*, yang ditulis oleh Lisa Weaver and Elizabeth Miller; didesain oleh Judith Rempel Smucker. Cascadia Publishing House (2019). Digunakan dengan izin.



Perpuluhan dan ide persembahan

Dalam ibadah, persembahan sama pentingnya dengan khotbah. Seringkali seseorang memberikan kesaksian dan membaca Alkitab yang berhubungan dengan tema memberi.

Pendeta sering meminta salah satu pembawa kantong persembahan untuk berdoa, bersyukur untuk jemaat yang mampu memberi tetapi juga agar mereka yang belum mampu memberi tetap diberkati.

Kadang-kadang petugas membawa kantong persembahan, tetapi ada juga dimana anggota jemaat maju ke depan untuk memasukkan persembahan mereka ke dalam kotak yang telah disediakan. Di banyak tempat, orang-orang bernyanyi dan menari untuk mengiringi persembahan karena memberi selalu disertai dengan sukacita yang besar.

MWC berharap ada persembahan khusus dari setiap komunitas gereja Anabaptis global pada hari perayaan Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia. Salah satu cara untuk dapat memberikan persembahan ini adalah dengan mengundang setiap anggota jemaat untuk mempersembahkan uang senilai harga satu kali makan siang di komunitas tersebut, persembahan ini akan digunakan untuk mendukung jaringan dan sumber daya bagi keluarga gereja Anabaptis global kita. Membersembahkan harga satu kali makan siang adalah cara yang cukup santun dan sederhana untuk kita bisa bersyukur kepada Tuhan, dan mendukung pelayanan Tuhan yang sedang berlangsung melalui gereja.

Memberi dengan nilai “satu kali makan siang” per orang setahun sekali ini adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh semua anggota MWC. Beberapa orang memiliki sumber daya yang lebih untuk dapat memberi lebih dari sebesar nilai tersebut, dan harus didorong untuk bisa memberi lebih besar dari yang diharapkan. Sedangkan orang lain yang memiliki sumber



**Perayaan Minggu Persekutuan Anabaptis se-Dunia di Paroisse
Missionnaire Shalom de Bukavu di DR Kongo.
Foto oleh Bievenu Shashika**

daya yang terbatas, mungkin pernah mendengar bahwa Komite Eksekutif Mennonite World Conference tetap berharap bahwa setiap anggota dari setiap benua di seluruh dunia tetap dapat memberikan persembahannya setara dengan satu kali makan siang per tahun untuk pekerjaan pelayanan global gereja.

Berikut adalah beberapa ide tentang bagaimana melakukan persembahan di jemaat Anda

- Adakan persembahan khusus Satu kali Makan Siang, persembahan ini dapat diberikan dalam kotak khusus di bagian depan, atau wadah makan siang yang sesuai dengan budaya setempat dan dilakukan dalam sebuah kebaktian.
- Adakan jamuan makan bersama bersama sebelum atau sesudah ibadah pada hari Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia.
 - Hal Ini bisa berupa “potluck”, yaitu setiap keluarga membawa makanan cukup banyak untuk dibagikan dan dimakan bersama, termasuk persembahan uang untuk MWC yang dijadikan satu wadah dengan makanan.



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

- Setiap keluarga dapat membawa makan siang yang sudah dibungkus. Makan siang yang sudah dikemas ini kemudian dilelang atau dibeli atau disumbangkan untuk dibawa pulang atau dimakan bersama setelah ibadah.
- Adakan waktu untuk berpuasa dan berdoa bagi gereja global dalam salah satu waktu makan sebelum atau sesudah ibadah pada hari Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia, dan sertakan persembahan untuk MWC, setidaknya setara dengan harga makanan yang tidak dimakan.

Dana yang dikumpulkan melalui persembahan khusus ini dari setiap jemaat dapat dikirim langsung ke Mennonite World Conference (cara untuk memberi dapat dilihat di mwc-cmm.org/donate-now). Atau, dana ini dapat dikirim ke sinode Anda, tuliskan dengan jelas bahwa persembahan ini ditujukan untuk Mennonite World Conference dari persembahan dalam Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia. Anda dapat meminta agar sinode meneruskan dana tersebut ke MWC.



**Konferensi Umum Tahunan Brethren in Christ Church Mozambique
2022 Juli di Milange, Mozambik.
Foto: Danisa Ndlovu**



Saran berkenaan dengan budaya Afrika

- Tanyakan kepada orang Afrika yang ada di komunitas Anda tentang kemungkinan memasukan tradisi ibadah mereka ke dalam ibadah gereja Anda.
- Satu jam pertama ibadah di Etiopia biasanya didedikasikan untuk doa, termasuk pembacaan teks Alkitab dan menyanyikan lagu-lagu yang membimbing hati dan pikiran mereka dalam doa, bahkan seringkali dengan berlutut
- Banyak himne dapat dinyanyikan dan disesuaikan dengan ritme Afrika, termasuk tarian, tepuk tangan, ululasi (suara dari lidah), dan siulan. Ini adalah tindakan yang digunakan untuk memuji Tuhan. Permainan drum juga dapat meningkatkan keindahan setiap lagu.
- Seringkali semua anggota gereja diharapkan untuk maju ke depan untuk memasukkan persembahan mereka ke dalam kotak persembahan. Di banyak tempat, orang dapat bernyanyi dan menari sambil memberikan persembahan, karena memberi biasanya disertai dengan sukacita yang besar.
- Banyak orang di Afrika mengenakan pakaian tradisional yang indah, atau seragam ketika mereka pergi beribadah. Ibadah adalah waktu untuk mengeluarkan yang terbaik sebagai wujud pujian kepada Tuhan.
- Di Etiopia, tepat sebelum khotbah, pemimpin memanggil anak-anak untuk maju ke depan bagi mereka yang telah menghafal Alkitab atau menyanyikan sebuah lagu. Kadang anak-anak mendorong untuk saling mendahului satu sama lain. Jika seorang anak ingin bernyanyi, jemaat bergabung sebagai penyemangat bagi anak tersebut. Bahkan anak-anak yang belum bisa membaca Alkitab, dapat diberikan ayat hafalan dan mereka biasanya menerima sorakan dan tepuk tangan dari jemaat.
- Di beberapa gereja di Afrika, di akhir kebaktian, setiap orang menyapa setiap orang dengan berjabat tangan atau berpelukan. Ini biasanya dilakukan oleh orang-orang dengan membentuk barisan di dalam gedung dan menyapa orang yang melewati di pintu ke luar. Satu per satu orang di dalam gedung melewati pintu tersebut dan bergabung dengan barisan di luar gedung setelah menyapa semua orang yang ada di antrean. Setiap orang yang saling menyapa setia saat berjalan keluar dari gedung gereja dapat memperkuat komunitas.



Wanita yang sedang menari dalam ibadah di Kisumu, Kenya, pada tahun 2018.
Foto: @realfoto_Kenya

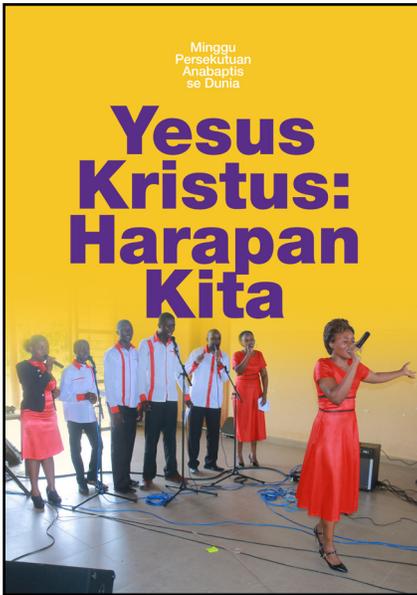


Anggota jemaat gereja saling menyapa satu sama lain usai kebaktian di Bobo-Dioulasso, Burkina Faso pada tahun 2020.
Foto: Siaka Traoré



Bahan-bahan Tambahan

Poster A



Klik pada gambar untuk
mengunduh file.
Poster: MWC

Poster B



Klik pada gambar untuk mengunduh file.
Poster: MWC

